

WARISAN IMPERIALISME BARAT DAN TANTANGAN KEMANDIRIAN DUNIA ISLAM DI ERA GLOBALISASI MODERN

Lina Pusvisasari¹, Nanda Meida², Silmi Kafatuzzahra³, Ilham Abdul Mufid⁴
Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhary Cianjur, Indonesia

Email: nenglinapusvisa@gmail.com; nndmeida@gmail.com; silmikafatuzzahra@gmail.com;
ilhamabdulmufid885@gmail.com

ABSTRACT

Western imperialism is a historical phenomenon whose influence is still strongly felt in the dynamics of the Islamic world today. In the landscape of modern globalization, this influence is evident through patterns of economic dependence, cultural penetration, and dominance in the production and legitimization of knowledge. Therefore, this study is important to examine how the legacy of classical imperialism has shifted to a more subtle, structured, and systemic form of neocolonialism, which has direct implications for the Islamic world's ability to build independence in various strategic sectors. This article is specifically aimed at examining the continuing influence of Western imperialism while mapping the main challenges faced by the Islamic world in its efforts to achieve independence in the era of contemporary globalization.

This research applies a qualitative approach with a library research design. Data collection was carried out through documentation techniques from various written sources, including academic books, reputable scientific journal articles, and official reports from international institutions relevant to the research topic. The collected data was then analyzed thematically and critically by combining a historical-critical approach and discourse analysis to reveal power relations, patterns of epistemic domination, and their impact on the Islamic world.

The results of the analysis show that the legacy of Western imperialism still functions in the form of structural dependence in the economic and political fields, epistemic domination in the education system and knowledge production, and cultural neocolonialism practices that are strengthening along with the intensification of globalization. These findings indicate that the issue of independence in the Islamic world is not solely caused by internal weaknesses, but is also influenced by an unbalanced global system. From an academic perspective, this study contributes to the development of postcolonial discourse and the decolonization of knowledge from an Islamic perspective, while practically offering a conceptual framework for formulating strategies to strengthen the independence of the Muslim community.

In conclusion, this study emphasizes the urgency of developing the independence of the Islamic world as a whole, covering economic, political, educational, and epistemic dimensions, as a response to the continuation of Western imperialism in the era of globalization. To deepen and enrich understanding, further research is recommended

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 665

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

to develop an empirical approach in order to produce a more contextual, concrete, and applicable analysis.

KEYWORDS: *Western imperialism, globalization, the Islamic world, independence, neocolonialism.*

ABSTRAK

Imperialisme Barat merupakan fenomena historis yang jejak pengaruhnya masih terasa kuat dalam dinamika dunia Islam hingga saat ini. Dalam lanskap globalisasi modern, pengaruh tersebut tampak melalui pola ketergantungan ekonomi, penetrasi budaya, serta dominasi dalam produksi dan legitimasi pengetahuan. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menelaah bagaimana peninggalan imperialisme klasik mengalami pergeseran bentuk menjadi neokolonialisme yang lebih halus, terstruktur, dan sistemik, sehingga berimplikasi langsung pada kemampuan dunia Islam untuk membangun kemandirian di berbagai sektor strategis. Artikel ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji keberlanjutan pengaruh imperialisme Barat sekaligus memetakan tantangan-tantangan utama yang dihadapi dunia Islam dalam upaya mewujudkan kemandirian pada era globalisasi kontemporer.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis, meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta laporan resmi lembaga internasional yang relevan dengan topik kajian. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis secara tematik dan kritis dengan mengombinasikan pendekatan historis-kritis dan analisis wacana, guna mengungkap relasi kuasa, pola dominasi epistemik, serta dampaknya terhadap dunia Islam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa warisan imperialisme Barat masih berfungsi secara nyata dalam bentuk ketergantungan struktural di bidang ekonomi dan politik, dominasi epistemik dalam sistem pendidikan dan produksi ilmu pengetahuan, serta praktik neokolonialisme kultural yang semakin menguat seiring dengan intensifikasi arus globalisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan kemandirian dunia Islam tidak semata-mata disebabkan oleh kelemahan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sistem global yang tidak seimbang. Dari sisi akademik, kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana postkolonial dan dekolonisasi pengetahuan dalam perspektif Islam, sedangkan secara praktis menawarkan kerangka konseptual bagi perumusan strategi penguatan kemandirian umat.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan urgensi pembangunan kemandirian dunia Islam secara menyeluruh yang mencakup dimensi ekonomi, politik, pendidikan, dan epistemik sebagai respons atas keberlanjutan warisan imperialisme Barat di era globalisasi. Untuk memperdalam dan memperkaya pemahaman, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan pendekatan

empiris agar mampu menghadirkan analisis yang lebih kontekstual, konkret, dan aplikatif.

KATA KUNCI: imperialisme Barat, globalisasi, dunia Islam, kemandirian, neokolonialisme.

PENDAHULUAN

Imperialisme Barat dapat dipahami sebagai sebuah proses historis yang meninggalkan dampak struktural jangka panjang dalam berbagai dimensi kehidupan global, termasuk ranah politik, ekonomi, budaya, dan epistemik di dunia Islam. Sejak masa kolonial klasik hingga memasuki fase globalisasi kontemporer, negara-negara Barat terus mereproduksi pengaruhnya melalui penguasaan teknologi, sistem pendidikan, serta institusi-institusi global yang secara implisit maupun eksplisit menempatkan perspektif Barat sebagai tolok ukur universal. Jejak warisan imperialisme tersebut hingga kini masih tampak dalam pola ketergantungan ekonomi, ketimpangan relasi kekuasaan politik, serta dominasi paradigma akademik yang cenderung menyingkirkan sudut pandang non-Barat dari arus utama diskursus ilmiah (Ruslan & Mawardi, 2019).

Dalam situasi mutakhir, globalisasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme percepatan sirkulasi barang dan modal, tetapi juga beroperasi sebagai medium neokolonialisme kultural dan epistemik. Fenomena ini terlihat, misalnya, dalam bidang pendidikan global dan perkembangan kecerdasan buatan (AI), di mana desain kurikulum dan kerangka pengetahuan masih didominasi oleh narasi Barat, sementara kontribusi intelektual dan epistemologi dunia Islam cenderung terpinggirkan. Akibatnya, kapasitas interpretatif serta otonomi intelektual komunitas Muslim dalam membangun wacana lokal yang kontekstual dan bermakna secara kultural menjadi semakin terbatas (Kutbaniyahd dkk., 2025). Kondisi tersebut menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi dunia Islam tidak semata-mata merupakan sisa dari kolonialisme masa lalu, melainkan juga terwujud melalui praktik soft power yang menginternalisasi standar-standar Barat ke dalam sistem pendidikan, kebijakan publik, dan produk budaya.

Urgensi kajian ini semakin menguat di tengah eskalasi berbagai krisis geopolitik global, seperti intervensi militer, konflik berkepanjangan, serta ketimpangan ekonomi internasional, yang memperlihatkan bagaimana ketergantungan struktural terus membatasi ruang gerak kebijakan negara-negara mayoritas Muslim. Kasus-kasus seperti Afghanistan, Gaza, dan Suriah menunjukkan bahwa campur tangan asing masih menjadi faktor signifikan yang menghambat terwujudnya kemandirian strategis (Lindsay, 2025). Situasi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana warisan imperialisme Barat masih membentuk konfigurasi kekuasaan global, sekaligus sejauh mana dunia Islam memiliki kapasitas untuk menegaskan kedaulatan dan kemandiriannya dalam arus globalisasi yang justru menyamarkan pola dominasi tersebut.

Walaupun sejumlah kajian telah banyak mengulas sejarah kolonialisme dan bentuk-bentuk perlawanan politik negara-negara Muslim terhadap penjajahan klasik, masih terdapat celah penelitian yang cukup besar terkait transformasi dampak imperialisme Barat di era globalisasi

modern. Secara khusus, kajian yang mengaitkan imperialisme historis dengan neokolonialisme epistemik dan kultural melalui instrumen pendidikan global, standar budaya, teknologi informasi, serta rezim kebijakan internasional masih relatif terbatas. Padahal, keterkaitan ini krusial untuk memahami batas-batas kemandirian dunia Islam sekaligus merumuskan strategi transformasi yang relevan dengan konteks kekinian.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah secara kritis bagaimana warisan imperialisme Barat terus memengaruhi dunia Islam dalam era globalisasi, serta mengidentifikasi hambatan struktural dan kultural yang menghalangi terwujudnya kemandirian yang substantif. Dari sisi teoretis, kajian ini memberikan kontribusi dengan memperluas perspektif studi post-kolonial dan hubungan internasional melalui pengaitan antara kolonialisme tradisional dan dinamika globalisasi modern yang bersifat epistemik dan kultural. Sementara itu, secara praktis, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perumus kebijakan dan pemimpin komunitas Muslim dalam menyusun strategi pendidikan, ekonomi, dan budaya yang lebih inklusif serta berorientasi pada kemandirian. Lebih jauh, pembahasan ini juga diarahkan untuk memperkaya wacana dekolonisasi ilmu pengetahuan sebagai landasan penting dalam memperkuat posisi dunia Islam di tengah persaingan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang diarahkan untuk mengkaji secara kritis warisan imperialisme Barat beserta dampaknya terhadap kemandirian dunia Islam dalam kerangka globalisasi modern. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakter kajian yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam atas fenomena sosial, historis, dan ideologis yang tidak dapat direduksi ke dalam ukuran statistik, melainkan memerlukan pembacaan kritis terhadap teks, wacana, dan konteks sosial yang melingkupinya (Creswell & Poth, 2018).

Dari sisi metodologi, penelitian ini berlandaskan pada pendekatan historis-kritis dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Pendekatan historis-kritis digunakan untuk menelusuri evolusi imperialisme Barat sejak periode kolonial hingga manifestasinya dalam bentuk neokolonialisme kontemporer. Sementara itu, analisis wacana kritis dimanfaatkan untuk mengkaji bagaimana relasi kuasa Barat direproduksi dan diinternalisasi melalui narasi globalisasi, sistem pendidikan, serta proses produksi pengetahuan (Fairclough, 2013). Kombinasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan pengungkapan mekanisme kekuasaan yang kerap tersembunyi di balik struktur sosial dan diskursus global yang dominan.

Sumber data utama dalam penelitian ini bersifat sekunder, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah bereputasi, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan global yang berkaitan dengan isu imperialisme, globalisasi, dan dunia Islam. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang kajian postkolonial, hubungan internasional, dan pemikiran Islam kritis sebagai landasan teoretis utama (Said, 1978; Mignolo, 2011). Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat kredibilitas, relevansi terhadap fokus kajian, serta kontribusinya dalam memperkuat kedalaman analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menelaah literatur yang relevan secara sistematis. Tahapan ini diawali dengan penelusuran database jurnal ilmiah dan repositori akademik, kemudian dilanjutkan dengan proses penyaringan berdasarkan kesesuaian tema dan kualitas analisis. Literatur yang telah terpilih selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema pokok, seperti warisan kolonial, neokolonialisme, kemandirian dunia Islam, dan tantangan globalisasi modern.

Proses analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan, yaitu: (1) reduksi data dengan menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian; (2) pengelompokan tematik untuk mengorganisasi gagasan utama dari berbagai sumber; (3) interpretasi kritis dengan mengaitkan temuan literatur pada kerangka teoretis yang digunakan; serta (4) penarikan kesimpulan reflektif yang menekankan keterkaitan antara warisan imperialisme Barat dan tantangan kemandirian dunia Islam dewasa ini (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Tahapan tersebut dirancang untuk menjamin analisis yang mendalam, sistematis, dan koheren.

Karena penelitian ini tidak melibatkan partisipan atau responden secara langsung, teknik sampling tidak diterapkan dalam pengertian empiris. Namun demikian, pemilihan literatur dilakukan secara *purposive*, yakni dengan memilih sumber-sumber yang secara substantif membahas isu imperialisme, globalisasi, dan dunia Islam. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber serta konsistensi analisis antar literatur, sementara reliabilitas diperkuat dengan penggunaan kerangka metodologis yang mapan dan memungkinkan replikasi dalam kajian sejenis (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan telaah kritis terhadap literatur akademik, laporan lembaga internasional, serta berbagai dokumen kebijakan global, penelitian ini menunjukkan bahwa jejak imperialisme Barat masih bekerja secara nyata dalam kehidupan dunia Islam kontemporer, baik pada ranah struktural, kultural, maupun epistemik. Temuan ini menegaskan bahwa berakhirnya kolonialisme formal tidak serta-merta menghapus relasi ketergantungan dan dominasi, karena pola-pola tersebut terus direproduksi melalui mekanisme globalisasi modern yang lebih kompleks dan sistemik.

1. Keberlanjutan Ketergantungan Struktural Ekonomi dan Politik

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sejumlah besar negara dengan mayoritas penduduk Muslim masih berada dalam posisi ketergantungan struktural terhadap sistem ekonomi global yang didominasi negara-negara Barat. Ketergantungan tersebut tercermin dalam kuatnya peran lembaga keuangan internasional seperti IMF dan World Bank, tingginya beban utang global, serta keterbatasan penguasaan teknologi dan industri strategis. Berbagai kajian terbaru menunjukkan bahwa negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), meskipun memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, secara

kolektif masih memberikan kontribusi yang relatif rendah terhadap inovasi global dan penciptaan nilai tambah industri (Ahmad, 2025).

2. Dominasi Epistemik dalam Sistem Pendidikan Global

Penelitian ini juga menemukan bahwa imperialisme epistemik merupakan salah satu warisan paling signifikan dari dominasi Barat. Hal ini tampak pada orientasi kurikulum pendidikan tinggi, standar keilmuan, serta sistem pemeringkatan universitas global yang masih berpusat pada paradigma Barat. Dalam konteks tersebut, kontribusi peradaban Islam kerap diposisikan sebatas sebagai narasi sejarah, bukan sebagai sumber epistemologi alternatif yang relevan dan dinamis. Situasi ini berdampak pada munculnya krisis identitas intelektual serta melemahnya kemandirian berpikir umat Islam dalam merespons tantangan global (Mignolo, 2011; Kutbaniyah et al., 2025).

3. Globalisasi sebagai Manifestasi Baru Neokolonialisme

Selain itu, temuan penelitian mengungkap bahwa globalisasi modern berfungsi sebagai medium neokolonialisme kultural. Melalui media digital, teknologi informasi, dan industri budaya, nilai-nilai, gaya hidup, serta standar modernitas Barat disebarkan secara masif dan luas. Proses ini mendorong terjadinya homogenisasi budaya yang pada akhirnya melemahkan nilai-nilai lokal dan keislaman dalam ruang publik masyarakat Muslim (Ruslan & Mawardi, 2025).

Secara ringkas, temuan utama penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut: pada dimensi ekonomi, warisan imperialisme hadir dalam bentuk ketergantungan terhadap sistem global yang berdampak pada lemahnya kemandirian ekonomi; pada bidang pendidikan, dominasi epistemologi Barat memicu krisis identitas intelektual; pada ranah budaya, neokolonialisme kultural menyebabkan erosi nilai dan tradisi Islam; sementara dalam politik, praktik intervensi dan hegemoni membatasi ruang kedaulatan negara-negara Muslim. Keseluruhan temuan tersebut secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana warisan imperialisme Barat terus memengaruhi kemandirian dunia Islam di tengah arus globalisasi modern.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat perspektif postkolonial yang berpandangan bahwa kolonialisme tidak benar-benar berakhir, melainkan mengalami transformasi menjadi bentuk dominasi baru yang lebih halus dan terstruktur (Said, 1978; Mignolo, 2011). Dalam konteks dunia Islam, dominasi tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga menjangkau cara berpikir, proses produksi pengetahuan, serta penentuan standar kemajuan.

Temuan terkait dominasi epistemik selaras dengan konsep *coloniality of knowledge*, yang menjelaskan bagaimana pengetahuan Barat dikonstruksikan sebagai universal, sementara pengetahuan non-Barat ditempatkan pada posisi subordinat atau sekadar lokal. Namun demikian, penelitian ini menawarkan penekanan baru dengan menunjukkan bahwa persoalan mendasar dunia Islam bukan hanya marginalisasi eksternal, melainkan juga proses internalisasi dominasi yang menghambat berkembangnya epistemologi Islam yang mandiri dan kontekstual.

Jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada sejarah kolonialisme atau bentuk perlawanan politik, penelitian ini memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan menyoroti keterkaitan langsung antara globalisasi, sistem pendidikan, dan kemandirian umat. Dengan demikian, artikel ini mengisi celah kajian (*research gap*) dalam studi imperialisme modern yang selama ini belum banyak mengintegrasikan dimensi epistemik, pendidikan, dan identitas keislaman secara menyeluruh.

Sejumlah faktor turut mendukung temuan penelitian ini, di antaranya percepatan globalisasi digital yang memfasilitasi penyebaran nilai-nilai Barat, serta masih terbatasnya investasi negara-negara Muslim dalam riset dan pengembangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis studi kepustakaan, sehingga belum mampu menangkap dinamika empiris di tingkat lokal secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan empiris melalui survei, wawancara, atau studi kasus institusional guna memperkuat validitas dan kedalaman temuan.

Secara keseluruhan, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan kerangka analisis kritis mengenai urgensi dekolonisasi pengetahuan dan pembangunan kemandirian dunia Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi epistemik, kultural, dan spiritual.

KESIMPULAN

1. Imperialisme Barat sebagai Struktur Dominasi yang Berkelanjutan

Artikel ini menegaskan bahwa imperialisme Barat tidak berakhir seiring runtuhnya kolonialisme formal, melainkan terus beroperasi dalam bentuk struktur ekonomi, budaya, dan epistemik pada era globalisasi. Penegasan ini selaras dengan tujuan utama artikel, yakni menjelaskan bagaimana warisan imperialisme tersebut masih memengaruhi posisi dan peran dunia Islam dalam konfigurasi global masa kini.

2. Globalisasi Modern sebagai Wajah Baru Neokolonialisme

Globalisasi dipahami sebagai sarana baru yang memungkinkan reproduksi dominasi Barat melalui jaringan ekonomi internasional, perkembangan teknologi, media massa, dan industri budaya. Pembahasan ini berkaitan langsung dengan tujuan artikel untuk menganalisis tantangan kemandirian dunia Islam yang tidak hanya bersumber dari persoalan internal, tetapi juga dari ketimpangan sistem global yang menguntungkan pihak-pihak tertentu.

3. Ketergantungan Ekonomi dan Terbatasnya Kedaulatan Politik

Dunia Islam hingga kini masih dihadapkan pada ketergantungan terhadap sistem ekonomi dan politik global yang berada di bawah kendali negara-negara maju. Situasi tersebut menjadi penghambat serius bagi terwujudnya pembangunan yang mandiri dan berkeadilan, sekaligus menegaskan fokus artikel dalam mengidentifikasi hambatan struktural yang mempersulit upaya kemandirian umat Islam.

4. Dominasi Epistemik dan Munculnya Krisis Identitas Intelektual

Artikel ini juga menunjukkan bahwa hegemoni paradigma keilmuan Barat dalam sistem pendidikan dan produksi pengetahuan telah memicu krisis identitas intelektual di kalangan masyarakat Muslim. Pembahasan ini memperkuat tujuan artikel untuk menekankan urgensi

kemandirian epistemologis sebagai fondasi penting bagi kebangkitan dan kemajuan dunia Islam.

5. Kesenjangan Kajian dan Kontribusi Ilmiah Penelitian

Penelitian ini mengisi kekosongan kajian (research gap) dengan menghubungkan warisan imperialisme klasik dengan praktik neokolonialisme modern, khususnya dalam bidang pendidikan, budaya, dan pengetahuan. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini memperluas horizon kajian postkolonial melalui perspektif dunia Islam yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian.

6. Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Kemandirian Dunia Islam

Pada tataran teoretis, artikel ini memperkaya wacana postkolonial dan dekolonisasi ilmu pengetahuan. Sementara itu, secara praktis, temuan-temuannya dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan di bidang pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan yang berorientasi pada penguatan kemandirian dunia Islam di tengah arus globalisasi.

Keseluruhan poin yang telah diuraikan saling berkaitan secara integral dalam menjawab tujuan utama artikel, yakni menelaah pengaruh imperialisme Barat yang masih berlanjut sekaligus mengidentifikasi tantangan serta peluang bagi terwujudnya kemandirian dunia Islam di tengah dinamika globalisasi modern. Ringkasan ini menegaskan bahwa analisis yang dikembangkan tidak berhenti pada kritik historis semata, melainkan diarahkan pada perumusan upaya konseptual dan strategis guna memperkuat posisi dunia Islam sebagai entitas yang mandiri dan berdaulat dalam tatanan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Anis, *Globalization as Modern Neocolonialism and Its Impact on Muslim Societies*, *Institute of Policy Studies* (artikel opini online), 24 April 2025, <https://www.ips.org.pk/globalization-as-modern-neocolonialism-undermines-muslim-intellectual-autonomy-dr-anis-ahmad/>
- Creswell, John W. dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, edisi ke-4, Sage Publications, Thousand Oaks, 2018.
- Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, edisi ke-2, Routledge, London-New York, 2013.
- <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/568>
- Kutbaniyah, A'imatul, Sal Shakhiba Albira, dan Azizatur Rosyidah, *Transformasi Ilmu Pengetahuan Islam dan Krisis Identitas Pendidikan Global*, EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, vol. 15, no. 1, 2025, hlm. 1-15,
- Kutbaniyah, A'imatul, Sal Shakhiba Albira, dan Nanda Hanafi Azizatur Rosyidah, *Transformasi Ilmu Pengetahuan Islam ke Barat: Jejak yang Terlupakan dalam Kurikulum Global dan Krisis Identitas Pendidikan Masa Kini*, El-Banat: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 15, no. 1, 2025, hlm. 212-229, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.212-229>.

- Lindsay, Anthony, *Post-Colonial Struggles and the Muslim World's Quest for Sovereignty*, Muslim World Report, 28 Maret 2025, diakses 31 Desember 2025. <https://www.muslimworldreport.com/news/opinion/2025-03-28-post-colonial-struggles-and-the-muslim-worlds-quest-for-sovereignty/>
- Mignolo, Walter D., *The Darker Side of Western Modernity: Global Futures, Decolonial Options*, Duke University Press, Durham-London, 2011, <https://scholars.duke.edu/publication/1020711>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ke-3, Sage Publications, Thousand Oaks, 2014.
- Ruslan, Idrus dan Mawardi, *Dominasi Barat dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam*, Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, vol. 14, no. 1, Januari-Juni 2019, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm. 1-18, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>
- Said, Edward W., *Orientalism*, Pantheon Books, New York, 1978, <https://www.philosophyeasy.com/p/edward-said-and-orientalism-deconstructing>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013.